

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa tua merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia, dalam masa ini akan terjadi proses penuaan atau *aging* yang merupakan suatu proses yang dinamis sebagai akibat dari perubahan-perubahan sel, fisiologis, dan psikologis (Juniarti, 2008). Perkembangan Penduduk Lanjut usia (lansia) di Indonesia menarik diamati. Dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung meningkat. Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (KESRA) melaporkan, jika tahun 1980 Usia Harapan Hidup (UHH) 52,2 tahun dan jumlah lansia 7.998.543 orang (5,45%) maka pada tahun 2006 menjadi 19 juta orang (8,90%) dan UHH juga meningkat (66,2 tahun). Pada tahun 2010 perkiraan penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 23,9 juta atau 9,77 % dan UHH sekitar 67,4 tahun. Sepuluh tahun kemudian atau pada 2020 perkiraan penduduk lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta atau 11,34 % dengan UHH sekitar 71,1 tahun (Kemosos, 2007).

Definisi Lansia menurut Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan Lansia adalah orang yang telah berusia 60 tahun ke atas atau sering disebut sebagai penduduk dengan usia non-produktif. Secara

umum, menurut catatan PBB, populasi lansia juga meningkat dua kali lipat hanya dalam tempo 25 tahun. Saat ini, PBB memprediksikan jumlah kaum manula mencapai 600 juta jiwa di seluruh dunia, atau setara dengan 8% total populasi penduduk dunia dan terus meningkat hingga 1,1 miliar atau 13% di tahun 2035. Unikny, fenomena tersebut tidak hanya terjadi di negara-negara maju yang notabene menghadapi *Sindrom less population*, karena Amerika Serikat (AS) dan China yang dikenal sebagai negara dengan populasi yang terbesar juga menghadapi permasalahan yang sama. Di AS, dengan tingkat kelahiran yang begitu besar, harus menanggung 44 lansia berbanding 100 penduduk, sementara di China populasi lansia meningkat dari 15 menjadi 36 per 100 orang penduduk usia produktif. Jika sebelumnya dianggap sebagai mesin pertumbuhan, beberapa pengamat kemudian menganalogikan kaum lansia ini sebagai faktor yang dominan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi dunia (Kemenkeu, 2014).

Pertumbuhan penduduk lanjut usia (lansia) diprediksi akan meningkat cepat di masa yang akan datang terutama di negara-negara berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga akan mengalami ledakan jumlah penduduk lansia, kelompok umur 0-14 tahun dan 15-49 berdasarkan proyeksi tahun 2010-2035 menurun. Sedangkan kelompok umur lansia (50-64 tahun dan 65 keatas) berdasarkan proyeksi tahun 2010-2035 terus meningkat. Penduduk lansia paling tinggi pada tahun 2012 adalah di provinsi D.I. Yogyakarta (13,04%), Jawa Timur (10,40%), Jawa Tengah

(10,34%). Peningkatan kuantitas lanjut usia belum tentu diikuti dengan meningkatnya kualitas hidup. Di Indonesia, kualitas lansia masih dianggap rendah (Susenas, 2012).

Pada umumnya masalah yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian dengan perasaan tersisihkan, terpengelak dari orang lain, karena merasa berbeda dengan orang lain. Bahaya kesepian pada lansia dianggap memiliki dampak lebih besar dibandingkan dengan usia muda, akibatnya penyesuaian pribadi dan sosial pada lansia jauh lebih sulit. Dengan demikian dibutuhkan kondisi hidup yang menunjang agar lansia dapat menjalani masa lansia dengan baik dan memuaskan, kondisi hidup yang menunjang juga dibutuhkan agar lansia tidak tertekan karena memasuki masa lansia (Andromeda, 2013).

Kesepian telah diidentifikasi sebagai masalah kesehatan mental yang utama mempengaruhi lansia, dan dengan demikian harus menjadi fokus penelitian dalam upaya untuk meningkatkan kualitas orang tua tentang kehidupan. Sejumlah penelitian telah menunjukkan hubungan erat kesepian pada usia yang lebih tua, terutama di kalangan perempuan. Kesepian merupakan hal yang bersifat pribadi dan akan ditanggapi berbeda oleh setiap orang, bagi sebagian orang kesepian merupakan yang bisa diterima secara normal namun bagi sebagian orang kesepian bisa menjadi sebuah kesedihan yang mendalam. Kesepian terjadi saat klien mengalami terpisah dari orang lain dan mengalami gangguan sosial (Juniarti, 2008). Dalam banyak kasus kesepian menyebabkan kesehatan fisik dan mental mengalami penekanan

karena mereka tidak mempunyai teman berbelanja dan makan bersama. Dalam kesepian ada dua jenis yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Dalam kesepian emosional, seseorang merasa tidak memiliki kedekatan dan perhatian dalam berhubungan sosial, merasa tidak ada satu orang pun yang peduli terhadapnya, sedangkan kesepian sosial muncul dari kurangnya jaringan sosial dan ikatan komunikasi atau dapat dijelaskan sebagai suatu respon dari tidak adanya ikatan dalam suatu jaringan sosial (Juniarti, 2008).

Ketakutan akan kesepian merupakan gejala yang amat dominan yang terjadi pada lansia. Kondisi ketakutan tersebut memiliki kadar yang berbeda, meskipun begitu secara khas hal tersebut dipengaruhi oleh derajat dan kualitas dari dukungan sosial. Hal tersebut tentu saja diperkuat berdasarkan dari berbagai pendapat yang mengemukakan bahwa kesepian terkat langsung dengan dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan prediktor bagi munculnya kesepian, maksudnya disini adalah individu yang memperoleh dukungan sosial terbatas lebih berpeluang mengalami kesepian. Sementara individu yang memperoleh dukungan sosial yang lebih baik tidak terlalu merasa kesepian. Hal ini juga menunjukkan akan pentingnya dukungan sosial dikalangan lansia (Juniarti, 2009).

Dukungan sosial sendiri mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok pada individu. Untuk memperoleh dukungan sosial tersebut para lansia perlu berinteraksi dengan orang lain seperti membuat kontak sosial. Dukungan

sosial mungkin saja datang dari berbagai pihak, tetapi dukungan sosial yang amat bermakna dalam kaitannya dengan masalah kesepian adalah dukungan sosial yang bersumber dari mereka yang memiliki kedekatan emosional, seperti anggota keluarga dan kerabat dekat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Panti Wredha Dharma Bakti Pajang Laweyan Surakarta jumlah lansia sebanyak 84 orang. Peneliti mengambil lanjut usia (*elderly*) menurut WHO, yaitu usia 60 – 74 tahun sebanyak 45 orang karena pada usia tersebut lansia dianggap masih mampu untuk diajak bekerja sama dibandingkan dengan lansia yang berusia lebih dari usia *elderly* karena semakin bertambahnya usia terjadi penurunan fungsi panca indra. Dari studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, didapatkan bahwa sebagian besar lansia merasa kesepian karena beberapa alasan yaitu terpisah dari keluarga, kehilangan orang-orang terdekat dan kurangnya dukungan sosial dari keluarga meskipun di panti tersebut banyak teman. Dukungan sosial mempunyai banyak efek positif karena dapat memulihkan kondisi fisik dan psikologi seseorang.

Karena kesepian merupakan masalah umum yang terjadi pada lansia terutama pada lansia yang tinggal di panti wredha, maka peneliti memandang perlu untuk dilakukan penelitian tentang Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesepian pada Lansia di Panti Wredha Dharma Bakti Pajang Laweyan Surakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia di Panti Wredha Dharma Bakti Pajang Laweyan Surakarta ?”

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia di Panti Wredha Dharma Bakti Pajang Laweyan Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan dukungan sosial pada lansia Panti Wredha Dharma Bakti Pajang Laweyan Surakarta.
- b. Mendeskripsikan kesepian pada lansia di Panti Wredha Dharma Bakti Pajang Laweyan Surakarta.
- c. Menganalisa pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia di Panti Wredha Dharma Bakti Pajang Laweyan Surakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam penanganan dan perawatan usia lanjut.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penanganan dan perawatan usia lanjut.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Menambah referensi dan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Dapat menjadi wawasan dan pengetahuan pentingnya dukungan sosial bagi lansia.

b. Bagi Panti Wredha Dharma Bakti Pajang Laweyan Surakarta

Sebagai gambaran dan masukan tentang dukungan sosial yang berhubungan dengan kesepian berupa, membagi minat, perhatian, serta melakukan kegiatan yang bersifat rekreatif bersama-sama.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia di Panti Wredha Dharma Bakti Pajang Laweyan Surakarta belum pernah dilakukan. Untuk melengkapi hasil penelitian ini, penulis mengambil beberapa refrensi dari peneliti terdahulu, antara lain :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul	Hasil	Metode penelitian	Persamaan dan perbedaan
1.	Neti Juniarti (2008)	Gambaran jenis dan tingkat Kesepian pada Lansia di Balai Panti Sosial Tresna Werdha Pakutandang Ciparay Bandung.	Responden penelitian berjumlah 95 lansia. Hasilnya adalah sebagian besar lansia mengalami kesepian ringan 66 orang (69,5%), sedangkan tidak kesepian 16 orang (16,8%), kesepian sedang 11 orang (11,6%), dan kesepian berat hanya sebagian kecil yaitu 2 orang dengan (2,1%)	Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Dengan tehnik <i>purposive sampling</i>	Sama-sama meneliti Kesepian yang berada di Panti Werdha. Sedangkan perbedaanya yaitu Tempat, metode penelitian dan respondennya
2.	Sari Hayati (2009)	Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada lansia	Responden penelitian berjumlah 95 lansia. Hasilnya adalah sebagian besar lansia mengalami kesepian rendah $X < 75$ yaitu 7 orang	Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Metode korelasional dengan analisa regresi linear	Berarti sama-sama ada pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia. Sedangkan perbedaanya

			(11,67%), kesepian sedang $75 \leq x < 88$ yaitu 41 orang (68,33%), kesepian tinggi $88 \leq x$ yaitu 12 orang (20%).		yaitu Tempat, metode penelitian dan respondennya
3.	Ayusi Ikasi (2014)	Hubungan dukungan keluarga terhadap kesepian (Lonelinnnes) pada Lansia.	Responden penelitian berjumlah 75 lansia yang berada di Kelurahan Limbungan. Hasilnya sebagai berikut: sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (54,3%) dengan usia terbanyak pada usia senium (53,3%). Berdasarkan status perkawinan responden memiliki pasangan (78,7%) dan responden yang tidak bekerja (58,7%).	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif, dengan teknik <i>cluster sampling</i> .	Sama-sama meneliti tentang kesepian (<i>Lonelinnnes</i>) pada Lansia. Sedangkan perbedaanya yaitu Tempat, metode penelitian dan respondennya